BAB II

BIOGRAFI RANGGAWARSITA

A. Riwayat Hidup Ranggawarsita

Ronggowarsito adalah pujangga kenamaan pada masanya. Ia lahir pada hari Senin Legi, tanggal 10 Dulkhaidah, tahun Be 1728, pukul 12.00 wuku Sungsang. Atau 15 Maret 1802 di kampung Yasadipuran Surakarta. Dengan nama kecil Bagus Burham.[1]

Ronggowarsito adalah keturunan dari Yosodipuro I seorang pujangga istana pada masa kerajaan Mangkunegoro I atau di kenal juga sebagai Raden Said. Kakek buyut Ronggowarsito adalah seorang pujangga. Yosodipuro I adalah seorang pujangga terkenal pada masanya hingga namanya pun di tulis dalam tinta emas dalam sejarah kesusastraan. Ia adalah penulis yang banyak menghasilkan karya, baik karya tulis orisinal maupun adaptasi mancanegara. Beberapa karyanya yakni, *Babad Giyanti* yang menceritakan kisah perlawanan pangeran Mangkubumi menentang Pakubuwono II. Hingga mampu disepakati nya perjanjianGiyanti. Dan adapula *Dewa Ruci* yang merupakan fiksi mistis yang menceritakan tentang Bima Sena salah seorang

[1] Mahmudi, *Wirid Mistik Hidayat Jati* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh Pandawa yang mencari kebenaran dan akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci.[2]

Begitu pula kakeknya yaitu Ronggowarsito I. Kakek dari Bagus Burham ini memiliki banyak karya tulis yang terkenal beberapa di antaranya adalah *sasana sunu* yang merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang etika religious, dan *Wicara keras* yang menceritakan mengenai keboborokan moral para penguasa. Dan setelah tua beliau menggunakan nama Yosodipuro II. [3]

Sedangkan ayahnya adalah seorang juru tulis istana yaitu Pajangswara atau Ronggowarsito II. Ronggowarsito berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Dari garis ayahnya ia adalah keturunan ke 10 dari Sultan Hadiwijoyo, pendiri kerajaan Pajang. Sedangkan dari garis keturunan ibunya ia adalah keturunan ke 13 dari Sultan Trenggono, Raja Demak ke -3. Sebenarnya Ronggowarsito sendiri adalah sebuah gelar yang di berikan oleh Raja. Dan Bagus Burham adalah Ronggowarsito III.[4] Selama hidupnya ia mengalami lima kali masa pergantian raja yakni dari mulai Paku Buwana IV hingga Paku Buwana IX.[5]

Sebutan yang diterima oleh Bagus Burham adalah Rangga dalam hal ini dapat di jelaskan bahwa Rangga berarti sebuah sebutan untuk pejabat yang

---

[2]Ranggawarsita, *Zaman Edan*, trj: Ahmad Norma (Yogyakarta: Bentang Budaya,1998), 119-120.

[3] Ranggawarsita , *Zaman* , 119.

[4] *ibid*, 118.

[5] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta : UI, 1988), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduduki jabatan di atas Demang atau Jajar. Dalam struktur birokrasi Kasusunan Surakarta pada masa itu jabatan itu termasuk jabatan yang rendah. Oleh karena ia menjadi abdi dalem maka ia di beri sebutan Mas sebagai gelar keturunan bangsawan yaitu Sultan Pajang.

Gelar Mas sendiri pada masa itu hanya di berikan pada seseorang yang masih keturunan raja grad VI dan seterusnya.[6] Dari sini maka akan dapat di uraikan silsilah Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito adalah sebagai berikut:

[6] Mahmudi, *Wirid Mistik*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prabu Brawijaya (Raja Majapahit)
1474-1478
↓
Putri Majapahit + Andayaningrat (Pengging)
1475-1527
↓
Kebo Kenanga
1549
↓
Sultan Hadiwijaya (Pajang)
1549-1582
↓
Pangeran Benawa
1586-1587
↓
Panembahan Raden (Adipati Pajang)
1587-1591
↓
Pangeran Wiramenggala I
1601-1613
↓
Pangeran Adipati Danupaya
1646-1647
↓
Raden Tumenggung Padmanegara (Bupati Pengging)
1680-1702
↓
Yasadipura I (Bagus Banjar)
1742-1803
↓
Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranegara)
1801-1844
↓
Mas Pajangswara
18 -1830
↓
Raden Mas Ngabehi Ranggawarsita[7]
1818-1873

[7] Mahmudi, *Wirid Mistik Hidayat Jati* , 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan ini silsilah ini dapat dilihat bahwa Ranggawarsito adalah seorang yang benar-benar memiliki jiwa dan pengetahuan luas seperti pendahulunya. Selain dari memang ketekunannya dalam mempelajari banyak ilmu juga di karena bakat alamiah dari pujangga terkenal seperti Yasadipura I.[8]

Yasadipura I sendiri adalah sosok penting dalam perkembangan dunia sastra. Yang pada masanya banyak menggubah karya sastra Jawa kuno kedalam bahasa Jawa baru yang dapat lebih di pahami masyarakat.

Tentang periwayatan sislsilah ini banyak versi yang menyatakan silsislah yang berbeda-beda. Dan menurut serat Candra Kantha, karya R.Ng.Candrapadata. Ronggowarsito notabene juga keturunan dari kerajaan Demak, yakni antara lain sebagai berikut:

---

[8] *ibid*, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Patah (Raja Demak)
1478-1518
↓
Raden Tumenggung Tirtawiguna
1726-1749
↓
Pangeran Wijil
1727-1749
↓
R. Ng. Yasadipura I (Pujangga Keraton Pajang)
1742-1803
↓
R. Ng. Yasadipura II
1801-1844
↓
Mas Pajangswara
18 -1830
↓
Bagus Burham (R. Ng. Ranggawarsita III)[9]
1818-1873

Ada sisilsilah lain yang di tulis oleh R.I. Mulyanto (Koordinator) dalam buku Biografi Ranggawarsita (Jakarta : Departemen P & K, 1990, 36-37.) yang menyebutkan silsilah Ranggawarsita dari jalur ayah (silsilah Pengging), hal ini sebenarnya sama persis dengan silsilah yang dituliskan oleh Mahmudi di dalam wirid mistik hidayat jati hanya silsilah ini dimulai dari Andayaningrat kerajaan Pengging.[10]

Silsilah panjang ini menegaskan bahwa Ranggawarsita merupakan keturunan dari para bangsawan dan orang-orang yang berpengaruh saat itu.

---

[9] Andjar Any, *Rahasia Ramalan Joyoboyo Ranggawarsito dan Sabda Palon* (Semarang: Aneka Ilmu, 1980), 11.

[10] J.Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir* (Yoyakarta: Beranda Publishing ,2008), 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terlihat jelas pada sosok nya saat menjadi pujangga istana yang di segani oleh pejabat lainnya.

Raden Ngabehi Ranggawarsito meninggal dunia pada masa pemerintahan Sri Susuhan Paku Buwana IX, ia meninggal setelah sakit selama 3 hari. Sedangkan pada salah satu karya nya yang di yakini sebagai karya terakhir dari Ki Pujangga sebelum meninggal yakni *Sabda Jati*, ia menulis tentang akan datangnya maut.[11] Dan hal ini yang menjadikan sebuah keyakinan bahwa Ki Pujangga mampu meramal akan kematiannya sendiri.

16. Pandulune Ki Pujangga kemput ,
    Mulur lir benang tinarik.
    Nanging kaserange ngumur,
    Adungkap kadidan jati.
    mulih maring jatining enggon.
17. Amung kurang wolung ari kang kadulu,
    tamating pati patitis.
    Wus katon ning lokil malkpul,
    Angumpul ing madya ari,
    Amarengi Sri Budha Pon.
18. Tanggal kaping limo antarane luhur,
    Selaning tahun Jimakir,

[11] Andjar Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* (Semarang: Aneka Ilmu, 1990), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toluhu marjayeng janggur,

Sengara Winduning pati,

Netepi ngumpul saenggon.

19. Cinitra ri Budha kaping wolulikur,

Sawal ing tahun Jimakir,

Candraning warsa pinetung,

Nembah muksa Pujangga Ji,

Ki Pujangga pamit layon. (Serat Sabdajati)

Dapat diartikan dengan berikut:

16. Penglihatan Ki Pujangga belum tuntas,

Masih memanjang seperti benang yang ditarik,

Tapi umur telah mengejar,

Mendekati kematian yang sebenarnya,

Pulang ketempat yang sebenarnya.

17. Hanya kurang delapan hari lagi,

Jelas terlihat kematian yang pasti,

Sudah tampak di Lauh Makhfuzh,

Berada di tengah siang hari,

Bertepatan pada hari rabu Pon.

18. Tanggal lima di antara waktu Dzuhur,

Bulan Sela tahun Jimakir,

Wukunya Tolu Aryang Jagur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Windu Sengara saat kematian,

Mengikuti ketentuan untuk kumpul bersama.

19. Cinitra hari Rabu tanggal duapuluh delapan ,

Bulan Syawal pada tahun Jimakir,

Angka tahunnya sudah terhitung,

1802 tahun Jawa (1873 Masehi)

Ki Pujangga pamit untuk menjadi mayat. [12]

Tepat delapan hari setelah kalimat perpisahan itu diucapkan, Sang Pujangga menjawab takdir. Sebelum ajal menjemput, ia dikabarkan sakit selama tiga hari. Hitungan menit, jam, hari, tanggal, bulan dan tahun pas dengan hembusan napas terakhirnya.

Ki Rangga menghadap sang Khalik pada selepas bedug Dhuhur, Rabu Pon, 5 Dhulkaidzah 1802 Jawa atau 24 Desember 1873 M dalam usia 71 tahun, dan di kebumikan di Desa Palar, tempat kelahiran ibunya. Kematian Ronggowarsito sendiri masih menyisakan misteri hingga hari ini. Karena banyaknya pendapat yang berbeda yakni di antaranya adalah ia di bunuh. Hal ini di sebabkan oleh buruknya hubungan antara Ronggowarsito dengan Paku Buwono IX. Dan juga mengenai sikapnya yang kritis terhadap kebijakan Belanda terhadap rakyat pada masa itu.[13]

---

[12] Yasasusastra, *Menjawab Takdir* , 475-476.
[13] Ranggawarsita, *Zaman*, 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Ranggawarsita

Masa kecil Ronggowarsito atau Bagus Burham dikenal sebagai anak yang sangat bandel dan malas untuk mempelajari pelajaran baik umum maupun keagamaan. Dan hal ini membuat kakek nya yakni Yosodipuro II atau Ronggowarsito I mengirimnya ke Pondok Pesantren Tegalsari atau Gebang Tinatar milik Kyai Imam Besari yang berada di wilayah tenggara kota Ponorogo. Kurang lebih 10 km dari pusat kabupaten. Sedangkan Ponorogo sendiri letaknya di arah tenggara kota Surakarta kurang lebih 120 km dari pusat kerajaan Jawa.[14]

Bagus Burham masuk di pesantren ini pada tahun 1814 saat berusia 12 tahun.[15] Di pesantren ini Bagus Burham tidak malah mengurangi kenakalannya malah semakin menjadi. Ia lebih suka menyabung ayam daripada harus mengaji di surau. Dan ini membuat resah pengasuhnya, yakni Ki Tanujaya. Ki Tanujaya ini adalah orang kepercayaan dari kakek Bagus Burhan dan juga ayahnya Pajangswara untuk mengasuh Bagus Burhan semenjak kecil.

Ki Tanujaya adalah *emban*[16] dari Bagus Burham. Sifat atau pribadi dari Ki Tnaujaya ini sendiri sangatlah ramah, pandai bergaul, lucu dan memiliki banyak ilmu, salah satunya adalah ilmu untuk menuju pada alam ghaib.

---

[14] Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito*, 7.
[15] *ibid*, 8.
[16] Pengasuh dalam bahasa Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dikatakan pula bahwa pendidikan dari Bagus Burham ini berada di tangan ki Tanujaya. Baginya ki Tanujaya adalah seorang abdi setia serta guru sejati yang mampu menjadi panutan.[17]

Kiai Kasan Besari mencoba member nasihat kepada bagus burham agar mau lebih giat belajar. Beberpa kali Burham dipanggilnya, dan diingatkan akan cerita kesuksesan kakek serta kakek buyutnya. Ian juga menegaskan bahwa Burham sebagai penerus mereka memiliki kewajiban untuk melanjutkan tugas dalam pengembangan dunia sastra, dan menjaga kehormatan keluarga dan kerajaan. Hal ini juga di sampaikan oleh sang Kyai kepada Ki Tanujoyo, agar lebih mampu memberikan arahan pada Burham.[18]

Namun hal ini tidak dapat mengalihkan perhatian Burham dan keinginannya untuk lebih mengenal dan mendengar cerita tentang kehebatan para warok yang ada di pasar Ponorogo, cerita mengenai kepandaian para warok yang memiliki kesaktian yang bahkan masih ada hingga kini. Dan Burham merasa lebih suka bahkan betah mendengar dan manyaksikan kehebatan para warok yang di perlihatkan di pasar.[19]

Setelah dirasa bahwa Burham tidak mempan dengan anjuran dan nasehat yang diberikan sang Kyai, maka Kyai Imam Besari memberikan hukuman yang lebih berat kepada Bagus Burham. Sang Kyai memberikan hukuman pada Burham yakni diisolasikan dari teman-temannya. Saat

---

[17] Mahmudi, *Wirid Mistik* , 1-2.
[18] Ranggawarsita, *Zaman*, 131.
[19] *ibid*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikucilkan inilah kesetiaan Ki Tanujoyo pada Burham sangat terlihat, ia melakukan berbagai cara agar Burham kembali mendapat teman di pesantren. Dan ia mengajak beberapa anak untuk diajak melihat dunia lain karena Ki Tanujoyo memang memiliki kemampuan melihat dan memperlihatkan dunia lain atau dunia yang tak kasat mata pada orang lain. Dan akhirnya beberapa teman mulai dekat dan bermain dengan Bagus Burham lagi, dan hal ini lah yang membuat Kyai Imam Besari murka dan meminta pada Ki Tanujoyo untuk membawa Bagus Burham kembali ke Surakarta.[20]

Ki Tanujoyo dan Bagus Burham tidak berani kembali ke Surakarta karena Bagus Burham malu dan takut pada keluarganya. Bagus Burham merasa belum mendapatkan ilmu sama sekali untuk dapat di tunjukkan pada kakeknya dan ia akhirnya memutuskan untuk berkelana dengan Ki Tanujaya, dan mereka menginap di rumah kerabat Ki Tanujaya di Moro yang letaknya tidak begitu jauh dari Ponorogo. Di sana mereka berencana untuk menemui Bupati Kediri yang masih merupakan kerabat dekat Bagus Burham.

Namun hal ini bukan hal yang mudah, karena jika ingin menemuninya mereka harus menginap di Madiun. Hal ini dikarenakan Bupati selalu melewati Madiun jika akan ke Surakarta dan pada bulan ini semua Bupati yang berada di bawah kekuasaan raja Surakarta berkumpul disana untuk merayakan Grebek Syawal. Dan saat di Madiun itulah Burham bertemu dengan Raden ajeng Gombak putrid dari Bupati Kediri Cakraningrat yang

[20] *Ibid*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil dan berbelanja di warungnya. Saat di Madiun Bagus Burham dan Ki Tanujoyo memang membuka warung yang menjual batik dan pernak-pernik.[21]

Namun harapan Burham untuk bertemu Bupati Kediri sekembali dari Surakarta tidak tercapai karena saat pulang dari Surakarta Bupati tidak singgah lagi di Madiun. Saat itulah Kyai Imam Besari tahu bahwa Burham ternyata tidak kembali ke Surakarta dan berada di Madiun, Kyai meminta muridnya untuk mencari Burham dan di ajak kembali ke pesanteren. Burham akhirnya kembali ke pesantren namun kenakalan Burham tidak berubah sama sekali, dan Kyai pun memberikan hukuman cambuk padanya. Hal inilah yang kemudian membuat Burham berubah karena merasa malu pada teman-temannya. Ia menjadi sosok yang rajin dan giat belajar, Ia berubah menjadi sangat pandai. Dalam Babad Ranggawarsita di ceritakan bahwa Burham melakukan tirakat di kedung watu sebuah sumber air yang letaknya tidak jauh dari pesantren. Ia berjaga semalaman di atas bamboo yang ia pasang selama empat puluh hari, dan jika ia tertidur maka ia akan tercebur, dikatakan pula bahwa di atas bamboo itulah Burham belajar banyak pelajaran yang di ajarkan gurunya.[22]

Setelah dirasa cukup atas pelajaran yang ia terima Kyai Imam Besari mengijinkan Burham untuk pulang dan meninggalkan pesantren, dan

---

[21] *Ibid*, 137
[22] *Ibid*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian melanjutkan pelajaran yang di ajarkan oleh sang Kyai dan kemudian di ajarkan kepada masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Bagus Burham kembali ke Surakarta dan di asuh oleh kakeknya. Ia mempelajari kesusastraan dari kakeknya. Dan setelah di khitan pada tangggal 21 Mei 1815 Masehi, Bagus Burham di serahkan pada Panembahan Buminata, untuk mempelajari ilmu *Jaya Kawijayan* dan olah fisik.[23] Setelah tamat berguru Bagus Burham dipanggil oleh Sri Paduka Paku Buwana IV dan di angkat sebagai pegawai istana. Ia dihargai karena berbagai ilmunya yakni:

Pertama, pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas. Hal ini di buktikan dengan pendidikan Kyai Imam Besari yang didasari oleh cinta kasih hingga membuat Bagus Burham memiliki jiwa yang halus, teguh dan berkemauan keras.

Kedua, pembentukan jiwa seni yang di bentuk oleh kakeknya sendiri. Raden Tumenggung Sastranegara, seorang pujangga berpengetahuan luas. dalam hal pendidikan, RT. Sastranegara amat terkenal dengan gubahannya *Sasana Sunu* dan *Dasanama Jarwo.* Dari kakeknya Bagus Burham mendapatkan dasar-dasar tentang satra Jawa.

Ketiga, pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri dan keteguhan iman, diperoleh dari Gusti Pangeran Arya Buminata. Dari pangeran ini diperoleh pula ilmu Jaya-Kawijayan, kesaktian dan kanuragan. Inilah proses

[23] Mahmudi, *wirid mistik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendewasaan diri, agar siap untuk terjuun pada masyarakat. Dan siap menghadapi segala macam problematika dan dinamika kehidupan.[24]

Bagus Burham secara kontinyu mendapatkan pendidikan lahir batin yang sesuai dengan perkembangan sifat-sifat kodratiyahnya. Bahkan ditambah lagi dengan pengalamannya terjun dan mengembara di tempat-tempat yang dapat menggembleng pribadinya. Seperti pengalaman ke Ngadiluwih, Rajangampi dan Tanah Bali. disamping penggembengan dari tempat-tempat tersebut juga atas bantuan dari orang-orang Keraton.

Setelah menikah dengan Nyi Ageng Gombak, ia masih meminta ijin untuk melanjutkan pendidikannya dan ia meminta ijin untuk berkelana ke Surabaya hingga Bali. Permintaannya ini dikabulkan oleh mertuanya maka berangkatlah ia bersama Ki Tanujoyo yang setia menemaninya untuk menuntut ilmu ke Surabaya. Mula-mula ia berguru pada Ki Tanggulwulung di desa Ngadiluwih Surabaya. Dari tempat ini kemudian ia berpindah ke Desa Ragajampi dan berguru kepada Anjar Kyai Wirakantha, setelah tamat kemudian ia meneruskan pendidikannya ke Tabanan Bali dan disana ia berguru pada Ajar Kyai Sidalaku di Desa Pancak. [25]

Disana Bagus Burham tidak hanya bersama dengan ki Tanujoyo saja tapi juga dengan utusan dari eyangnya yang bertemu di makam Sunan Giri di Gresik ketika sedang berziarah. Dibawah bimbingan Kyai Ajar Sidalaku ia

---

[24] *ibid,* 4.
[25] *ibid,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari buku-buku kropyak Jawa yang masih asli dan disana ia belajar selama 10 hari 10 malam.

Banyak hal yang Bagus Burham pelajari disana, di antaranya beberapa serat yakni: *Serat Rama Dewa, Bimasuci, Bratayudha, Dharmasarana* dan lain-lain yang semuanya masih di tulis dalam kropyak kuno asli, dan dari sekian banyak yang ia pelajari ada satu buku penting yakni *Sastra Buda*. Dari buku ini Burham dapat menimba berbagai ilmu pengetahuan. Dari desa Pancak kemudian ia kembali ke Kediri.[26]

C. Riwayat Politik Ranggawarsita

Mengenai kesuksesan politik Bagus Burham atau ranggawarsito juga dapat di katakan berjalan dengan cepat. Pada tanggal 28 Oktober 1818, ia di angkat menjadi pegawai kraton dengan jabatan *Carik Kliwon* di Kadipaten Anom. Dengan gelar Rangga Pujangga Anom, atau lazimnya di sebut dengan Rangga Pajanganom. Kehidupan Bagus Burham sebagai pangkat abdi dalem di awali dengan usaha Gusti Pangeran Arya Buminata. Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IV. G.P.H. Buminata memohon kedudukan Bagus Burham sebagai Penewu Mantri Jaksa dan Mantri Emban. Namun pada masa itu Sunan menolak permohonan tersebut dikarenakan pejabat lama yang telah meninggal dunia masih memiliki ahli waris sehingga

[26] Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan tersebut akan di berikan pada ahli waris dari almarhum yang memenuhi persyaratan kepegawaian pada masa itu.[27]

Pada tahun 1749 tahun Jawa atau pada tahun 1822 Masehi, ia diangkat menjadi *Mantri Carik Kadipaten Anom* dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Terjadi beberapa waktu setelah Mas Ngabehi Sarataka kurang lebih berusia 20 tahun dan menjadi abdi dalem. Dan kemudian ia di kawinkan dengan Raden Ajeng Gombak, putri dari Bupati Kediri, yaitu Kanjeng Adipati Cokroningrat. Perkawinan itu sendiri dilaksanakan di Buminata Surakarta, pada hari Senin Wage 22 Besar 1749 tahun Jawa atau pada tahun 1822 masehi. Setelah itu pengantin di boyong ke Kediri oleh mertuanya, dan Raonggowarsito pamit untuk kembali ke Surakarta setelah beberpa bulan di Kediri. Namun hal ini di tolak oleh mertuanya, akhirnya ia meminta ijin untuk menuntut ilmu lagi di Surabaya atau Bali.[28]

Selanjutnya dibawah perintah Paku Buwono VI, pada tahun 1754 *Jimakir* atau tahun 1826 tepat setelah meletusnya *geger Diponegoro* (perang Diponegoro) ia di angkat sebagai *Panewu Sadasa Kadipaten Anom.*[29]

Jabatan Paku Buwono ini tidak berlangsung baik karena setelah beberapa tahun menjabat ia di buang ke Ambon oleh Belanda karena di anggap memberontak. Hal ini juga terjadi oleh Ronggowarsito II atau ayah dari bagus Burham. Ayah Bagus Burham di bawa ke Jakarta dan di periksa

---

[27] Mahmudi, *Wirid Mistik*, 5.
[28] *ibid*, 6.
[29] Any , *Raden Ngabehi Ranggawarsito*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disana terkait pemberontakan yang dilakukan Pakubuwono beserta pangeran Diponegoro pada masa itu. Namun Ronggowarsito tidak mau mengaku dan dibunuh serta di buang ke laut. Belanda mengatakan bahwa Ronggowarsito sudah menjadi pejabat Belanda di Jakarta. Hal ini membuat keturunan Paku Buwono VI bersitegang dengan keturunan Ronggowarsito II. [30]

Pada masa pemerintahan Paku Buwono VII yaitu pada tahun *Jimawal* 1757 atau tahun Masehi 1830. Bagus Burham juga diangkat menjadi Panewu Carik Kadipaten Anom, yaitu menggantikan kedudukan ayahnya yang telah meninggal. Sejak saat itu Bagus Burham di sebut Ronggowarsito III. Karir Bagus Burham di bawah pemerintahan Paku Buwono VII ini dapat dilihat meningkat dengan baik, hal ini juga disebabkan oleh penerimaan dari Paku Buwono VII terhadap Bagus Burham dan pemikirannya yang cerdas. [31]

Dibawah Paku Buwono VII (1830-1858), perjalanan karir Ranggawarsita mengalami puncak kejayaan. Dan pada masa itulah banyak lahir karya-karya satranya. Bahkan hubungannya juga semakin luas dengan para bangsawan dan orang-orang asing. Dan ia pun juga selalu menyerap aspirasi dan keluh kesah rakyat, sebab ia dapat mencerna bahasa rakyat.[32]

Raden Tumenggung Sastronagoro pada tanggal 3 Rabiulakhir Ehe 1772 atau tanggal 21 April 1844, meninggal dunia. Seluruh keluarga bersedih termasuk Ranggawarsita, sebab neneknya ini merupakan sumber dana.

---

[30] *ibid.*
[31] *ibid,* 58.
[32] *Ibid,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah neneknya meninggal secara otomatis segala kebutuhan keluarga terbebankan padanya. Sebab ayahnnya M.Ng. Ranggawarsita II telah meninggal terlebih dahulu. Padahal pada saat itu Ranggawarsita baru berpangkat *Panewu Carik.*

Selang setahun kemudian atas usul dari Panembahan Buminoto ia diangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom dan sebagai Pujangga Keraton Surakarta Adiningrat, ia menjabat menggantikan neneknya yang telah meninggal. Pengangkatannya sebagai Pujangga pada 12 Ruwah Jimawal 1773 atau 14 September 1845 ditandai dengan sengkalan *Katon Pandita Sabdaning Ratu.* Dengan nama tetap R. Ng. Ranggawarsita. [33]

Sepeninggal Paku Buwono VII dan di gantikan oleh adik tirinya bernama Kusen dengan gelar Paku Buwono VIII. Raja ini memerintah tidak lama, kurang lebih hanya tiga tahun. Setelah meninggal tahun 1861, di gantikan oleh Paku Buwono IX, yang merupakan anak dari Paku Buwono VI yang di tangkap setelah ayah Ranggawarsito atau di sebut juga Ranggawarsita II. Yang kemudian di buang ke Ambon dan mati dalam pengasingan.[34]

Di bawah kekuasaan raja ini karir politik Ranggawarsita mengalami banyak hambatan. Hal ini karena buruknya hubungan Ranggawarsita dengan raja yang sekarang menjabat, hal ini dikarenakan sang raja adalah putra dari Paku Buwono VI, yang beranggapan bahwa ayah Ranggawarsita lah yang

---

[33] *Ibid.*
[34] Ranggawarsita, *Zaman*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membocorkan rahasia pada kompeni dan membuat ayahnya di asingkan. Hal ini menghambat harapan Ranggawarsita untuk mampu berubah pangkatnya yang masih berupa Kliwon Carik sebuah pangkat di bawah Tumenggung. Padahal pangkat Pujangga biasanya adalah Tumenggung. Ia bahkan pernah dijanjikan di angkat menjadi Bupati namun janji itu tak kunjung tiba.[35]

Pada waktu inilah muncul karya-karya profetis Ranggawarsita, yang menggambarkan berbagai macam perubahan dan kejadian yang akan di alami masyarakat dan kerajaan.

D. Karya-Karya Ranggawarsita

Karya-karya sang pujangga dapat dikatakan sangat banyak, Ia banyak mendapatkan ide dalam tulisannya dari masyarakat serta dari kehidupan di sekelilingnya. Ian juga banyak menulis mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang memang saat itu merupakan agama yang sudah di anut dan mulai di pelajari oleh masyarakat.

Dalam buku-bukunya banyak di temukan juga mengenai ajaran-ajaran tasawuf dan ajaran Islam yang ia pelajari selama di pesantren. Banyak tulisannya yang juga mengkritik mengenai pemerintahan yang di jalankan raja yang berbeda dengan harapan rakyat.

Ranggawarsita adalah seorang pujangga istana dan tugas pokoknya adalah menyusun karya-karya satra. Disamping karya-karya yang ditulis

[35] *Ibid*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk *sekar macapat* (puisi), ia juga banyak menyusun karya yang yang berbentuk *jarwa* (prosa), seperti *pramayoga, pustaka raja,* dan sebagainya. Dan karya-karya itu dalam bentuk *aksara carik* (tulisan tangan). Karena Ranggawarsita menjabat sebagai seorang pujangga maka karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja. Dan karya-karyanya pun banyak yang beredar dalam wilayah masyarakat luas bahkan banyak yang berada di perpustakaan museum Sanabudaya Yogyakarta.[36]

Banyaknya karya yang di ciptakan baik itu berupa karya yang di gubah dari karya-karya kakeknya ataupun karyanya sendiri, mampu menjadi patokan bahwa Ranggawarsita juga merupakan tonggak berdirinya kepustakaan mistik Jawa.

Banyaknya karya Rangggawarsita menjadikan banyak peneliti yang memiliki anggapan berbeda. Dalam buku Andajar Any *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* ia menyebutkan karya-karyanya ada 56 macam judul karya Ranggawarsita dan 3 judul gubahan dari orang lain. Berbeda dengan Andjar Any, Karkono Partokusumo dalam bukunya *Zaman Edan* menyebutkan bahwa karya sang pujangga ada 50 judul buku. Namun yang terlihat pasti bahwa karya-karya nya sangat membantu dalam pengembangan ajaran-ajaran Islam dalam tanah Jawa.[37]

---

[36] Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 51.
[37] *Ibid*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai proses kreatifitas semasa hidupnya, dapat dihitung ia berkarya selama kurang lebih 47 tahun, mulai tahun 1826 hingga 1873. Dan ada sekitar 50-an lebih karya-karya yang ia ciptakan, hal ini mencangkup banyak hal baik mengenai politik, agama dan bahkan ramalan atau juga di sebut *primbon.* Dan karya-karyanya antara lain: *Ajidarma, Ajipamasa, Budayana, Cemporet, Darmasarana, Hidayatjati, Jaka Lodang, Jayengbaya, Kalatida, Kawi Javanshe Woordenboek* (Mengerjakan dengan C.F. Winter), *Pamoring Kawulo Gusti, Pramayoga, Partakaraja, Pawarsakan, Purwa Wasana, Paramasastra, Patilasan-patilasan Kina ing Kediri, Sabdajati, Sabdatama, Wirid, Yudayana,* Dan masih banyak lagi karya-karya nya yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.[38]

Sedangkan ada juga karya-karya dari orang lainyang disalin oleh sang pujangga, yakni:

1. *Baratayuda* (aslinya karya Yasadipura I)
2. *Jayabaya* (aslinya karya Yasadipura I)
3. *Panitisastra* (aslinya karya Yasadipura I)[39]

Pada masa-masa akhir hidupnya, Ranggawarsita banyak menulis karya-karya yang bercorak mistik. Sebenarnya, karya-karya yang muncul dari tangannya ini merupakan dari tradisi panjang, Mistik Islam Kejawen. Yakni yang sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan

---

[38] Yasasusastra, *Ranggawarsita* , 416.
[39] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panembahan Sedo Krapyak, raja kedua Mataram, banyak bermunculan karya-karya mistik Islam kejawen. Beberapa diantaranya *Serat Suluk Wujil,* yang menceritakan mengenai ajaran Sunan Bonang kepada seorang budak cebol dari Majapahit yang bernama Wujil. dan *Suluk Malang Sumirang,* karya Sunan Panggung yang berisi tentang provokasi terhadap laku mistik dan cemoohan terhadap pelaku syariat. Dan dalam masa itu Yosodipuro I atau kakek buyut Ranggawarsita juga memiliki peranan penting terhadap berkembangnya ajaran Mistik kejawen. [40]

Selanjutnya Ranggawarsita yang meneruskan tradisi ini banyak memperkenalkan pemikiran-pemikiran mistik maupun metode inisiasi dalam kehidupan mistik. Secara keseluruhan metode ini banyak diambil dari khazanah sufisme Islam. Hal ini tidak mengherankan karena Ranggawarsita juga mempelajari ajaran-ajaran Islam, meskipun warna kejawennya masih sangat kental.[41]

Karya-karyanya yang mencangkup mengenai ajaran mistik sebagai berikut:

1. *Wirid Hidayat Jati*

   Dalam buku ini Ranggawarsita menerangkan tentang metode jalan mistik yang juga banyak ditemukan dalam khazanah mistisisme Islam. Diuraikan pertama kali tentang klasifikasi jenis-jenis ilmu mistis, dengan

[40] Ranggawarsita, *Zaman*, 123-124.
[41] *Ibid*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai spesifikasinya yang semuanya dikatakan warisan para wali penyebar Islam di tanah Jawa. penjelasan mengenai syarat seseorang menjadi guru mistik, syarat menjadi murid yang ingin belajar ilmu mistik. Ranggawarsita juga menjelaskan tentang tanda-tanda kematian.

2. *Serat Pamoring Kawulo Gusti,*

Isinya berbicara mengenai zikir dan larut dalam kontemplasi dan perenungan kepada Allah SWT, dengan hati penuh rindu. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam terpancar dari kehendak Allah SWT. Mereka yang mendapat anugrah rahmat dan hidayat-Nya, maka kelak akan bersatu dengan-Nya dan tentu yang demikian halnya memperoleh cita-citanya dan selalu bersama dalam menjalankan tugas.[42]

Dalam buku ini juga diutarakan mengenai pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati* , bahwa manusia tersusun atas tujuh martabat yakni : jasad (badan), budi (akal), nafsu (jiwa), ruh (sukma), sir (rahsa), nur dan hayu (kehidupan).[43]

3. *Suluk Seloka Jiwa*

Dalam buku ini Ranggawarsita berkisah mengenai perjalanan Dewa Wisnu, yang menyamar sebagai manusia bernama Syeh Suman, yang berguru kepada seorang ulama di turki bernama Syeh Usman Najit. Dalam pencarian ilmu tersebut terjadi dialog tentang berbagai ajaran

---

[42] Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 163.

[43] Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan dan asal-usul kejadian alam semesta menurut berbagai versi. Akhirnya Syekh Suman menerima keyakinan ajaran Islam, meskipun secara lahiriah masih menjalani wujud sebagai seorang Dewa Hindu.

4. *Suluk Sukma Lelana*

Dikisahkan tentang perjalanan seorang pemuda bernama Sukma Lelana. Ia seorang santri yang mengembara untuk belajar ilmumakrifat dan berguru kepada seorang tokoh bernama Syekh Imam Suci yang berada di gunung Sinai. Dalam perjalanannya ini Sukma lelana tidak lepas dari berbagai godaan, terutama dari putrid raja jin yang bernama Sufiyah dengan kedua pengikutnya yang masing-masing bernama Ardaruntik dan Drembabukti. Kisah ini melambangkan perjalanan jiwa manusia (Sukma Lelana, berarti jiwa pengembara) menuju kesempurnaannya. Dalam usaha mencapai kesempurnaan jiwa, seorang murid akan diganggu oleh berbagai hambatan dan godaan nafsu. Hal ini beliau gambarkan dengan bentuk godaan dari Sufiyah yakni godaan yang berupa nafsu, hal ini merupakan suatu dorongan dalam diri manusia yang membuat manusia untuk menikmati kehidupan seksual dan kemewahan yang membuatnya lupa pada kewajiban hidup yang sejati. Yang kedua di gambarkan dengan Ardaruntik, yakni nafsu amarah hal ini merupakan dorongan untuk berkuasa, menindas orang lain dan sikap desttuktrf. Dan yang ketiga adalah nafsu *lawamah* hal ini digambarkan dengan Drembabukti, hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan manusia untuk selalu memperkaya dirinya dan menghalalkan segala cara.

5. *Suluk Supanalaya*

Ranggawarsita menguraiakan tentang metode kontemplasi mistis. Sebelumnya ia menguraikan bahwa dalam persoalan mistis manusia terbagi dua golongan, yakni yang awam dan pilihan. Orang awam hanya dapat menjalani kehidupan sebagaimana adanya. Sedangkan manusia pilihan adalah orang yang dapat mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan. Dan manusia ini dinamakan *rijalul ghaib*, segala kehendaknya akan dapat tercapai karena kehendaknya telah menyatu dengan kehendak Tuhan. Manusia seperti ini digambarkan seperti persatuan Kresna dan Wisnu yang dinamakan *Wisnumurti*, atau antra Bima Sena dengan Dewa Ruci yang dikenal dengan Bimasuci.

Hal inilah yang di ceritakan dalam karya-karya Ranggawarsita yang berkaitan dengan ajaran-ajaran mistis dan karya-karya ini merupakan acuan tasawuf Islam yang sudah berkembang di Indonesia. Dalam hal ini Ranggawarsita tetap menekankan jalinan empat pokok dalam menjalankan agama (Islam), yaitu Syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Dan dalam serat Pamoring Kawulo Gusti juga mengajarkan mengenai tingkat kesatuan manusia dengan Tuhan. Keadaan itu dikalimatkan dengan istilah *Satu Rungging Rimbagan* dan *Curiga Manjing Warangka* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya antara manusia dan Tuhan tidak dapat dipisahkan, menjadi dwitunggal.[44]

Namun agaknya dalam penulisan *Serat Wirid Hidayat* Jati Ki Rangga meninggalkan teka-teki. Ada yang berpendapat bahwa karya itu di selesaikan menjelang akhir kehidupannya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya karya mengenai ajaran mistik yang ia buat setelah ia sudah tidak menjabat atau dicopot dari pekerjaannya didunia jurnalistik majalah *Bramartani*.[45]

E. Pemikiran Serta Kontribusi Ranggawarsita Pada Ajaran Mistik

Ajaran mistik ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan agama, seperti yang di lakukan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Para wali tidak hanya memberikan pedoman berupa petuah pada masyarakat, namun juga mengajari bagaimana cara lebih mendekatkan diri dengan Tuhan melalui cara-cara seperti mensucikan diri. Dan inilah kemudian yang di rangkum oleh Ranggawarsita dalam beberapa karyanya yang banyak menuliskan bagaimana ajaran ma'rifat.

Namun hal ini tidak dapat pula menghilangkan kebudayaan-kebudayaan yang sudah melekat pada karyanya. Ini terbukti dengan banyaknya karya sang pujangga yang masih memasukkan unsur kejawen

---

[44] Yasasusastra, *Menjawab Takdir*, 456.
[45] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya, seperti pada Serat Wedathama Tembang Macapat Sinom 18 bait 15 dimana dituliskan bahwa :

Wikan wengkoning samodra, kederan wus den ideri, kinemat kamot hing driya, rinegan segegem dadi, dumadya angratoni neggiuh kanjeng ratu kidul, ndedel nggayuh nggegana, umara marak maripih, sor prabowo lan wong agung ngeksiganda.

(Mengerti betapa kekuasaan samudra seluruhnya sudah dilalui atau di hayati, dirasakan dan meresap dalam sanubari ibarat di genggam menjadi satu genggaman sehingga terkuasai. Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul baik ke angkasa datang menghadap dengan hormat, kalah wibawa dengan Raja Mataram).[46]

Hal ini adalah sebuah ungkapan sang pujangga dimana sosok Kanjeng Ratu Kidul yang di takuti oleh masyarakat pun kalah wibawa dan menaruh hormat dalam pada raja Mataram yang kala itu mendapat anugrah Ilahi karena seringnya bertapa dan berbuat baik, hal ini diartikan sebagai sebuah ajaran mistik.

Hal ini juga dapat dilihat dari penulisan *Serat Khanda* yang berisi mengenai sejarah yang menggabungkan kisah hidup para nabi dalam ajaran Islam dan mitologi riwayat para dewa dalam Hindu. Hal ini dimulai sejak zaman Keraton Kartasura.[47]

---

[46] *Ibid*, 336.
[47] *Ibid*, 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Namun pada ajaran mistik Ranggawarsita juga banyak mengutip kalimat bahasa arab dan juga ajarannya mulai masuk atau mendekati pada kajian-kajian tasawuf Islam hal ini menjadikan ajaran mistiknya sebagai cikal bakal berkembangnya kajian pustaka tasawuf Islam di tanah Jawa.

Isi kawruh mistik adalah kesatuan antara keakuan dan yang Ilahi, dan hal inilah yang di tulis dalam wirid hidayat jati. Di dalamnya terdapat juga penyataan sang pujangga bahwa, sebenarnya manusia itu rahasia Ku dan Aku ini rahasia manusia, hal ini terdapat juga dalam hadist Qudsi: اَلْإِنْسَانُ سِرِ وَآنَاسِرُ هُ.[48]

Pada karyanya Serat Wirid Hidayat Jati, terdapat penjabaran mengenai delapan tingkatan dalam menggapai ilmu ma'rifat yakni:

1. Ajaran adanya Dzat : Sebenarnya tidak akan ada apa-apa, ketika masih dalam keadaan hampa, belum ada sesuatu pun yang ada iku Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku sejatinya Zat Yang Mahasuci, meliputi sifat-Ku, menandai perbuatan-Ku.
2. Penjabaran mengenai terjadinya Dzat : Senyatanya Aku merupakan Dzat yang memiliki Semua Kewenangan Yang Berkuasa menciptakan segalanya, jadi dan terjadi dalam seketika. Sempurna karena kodrat Ku, disitulah menjadi kenyataan sebagai pertanda perbuatan-Ku, yang menjadi awal aku ciptakan kayu bernama Sajaratul Yakin yang tumbuh

[48] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam alam madam –makdum yang azali nan abadi, kemudian cahaya disebut *Nur Muhammad*, setelah itu cermin bernama *Mir'atul Haya'i* setelah itu nyawa disebut *Ruh Idhafi*, pelita bernam *Qandil* kemudian permata bernama *Dzarrah*, dan tembok atau dinding kuat bernama *Hijab* yang menjdi tutup bagi keberadaan-Ku.

3. Penjelasan mengenai keadaan Dzat : Sebenarnya manusia itu rahsa-Ku, dan Aku menjadi rahsa manusia karena Aku menciptakan Adam dari anasir empat materi, yaitu tanah, api, air dan angin. Itu menjadi perwujudan sifat-Ku. Disanalah lalu Aku memasukkan kedalamnya Mudharrah yang terdiri dari lima hal yaitu nur, rahsa, ruh, nafsu dan budi yang merupakan penghalang bagi wajah-Ku Yang Mahasuci.
4. Komposisi dalam tahta Baitul Makmur : Sebenarnya Aku mengatur tahta dalam Baitul Makmur, yaitu rumah yang menjadi kesenangan Ku berada dalam kepala Adam. Dan hal yang dimaksud ini adalah otak dan di dalam otak itu ada manic dan di dalamnya ada budi dan di dalam budi itu ad nafsu di dalam nafsu itu sukma di dalam sukma itu rahsa dan di dalamnya itu Aku, Tidak ada Tuhan, hanya Aku Dzat yang meliputi semua keadaan sejati.
5. Komposisi dalam tahta Baitul Muharram : Sebenarnya Aku mengendalikan tahta dalam Baitul Muharram, yaitu rumah yang menjadi bersemayam Ku. Hal itu berada di dalam dada Adam, yang ada di dalamnya itu hati, yang ada di antara hati itu jantung, di dalam jantung itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi dalam budi itu *jinem* yaitu angan-angan, dalam angan-angan itu sukma dan dilamnya itu rahsa, dan di dalam rahsa itu Aku, tiada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang melingkupi semua keadaan.

6. Konfigurasi di dalam Baitul Muqaddas : Sebenarnya Aku mengatur tahta yang berada di dalam Baitul Muqaddas, yaitu rumah yang menjadi tempat kesucian Ku, berada di dalam bagian paling vital tubuh Adam,, yang ada di dalam kevitalan itu buah pelir, yang ada diantaranya itu nutfah, yaitun mani, ada madi di dalamnya, dan di dalam madi ada wadi, di dalam wadi itu manikem, dan di dalamnya ada rahsa, di dalam rahsa itu Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku. Dzat yang meliputi semua keadaan dan kejadian, berada di dalam nukat ghaib, turun menjadi cahaya yang pertama disitulah keberadaan alam Ahadiyat, alam Wahdat, alam Wahidiyat, alam Arwah, alam Mitsal, alam Ajsam, alam Insan Kamil, dan berubah menjadi manusia yang sempurna, demikianlah hakikat sifat-Ku.
7. Sebagai penegyhan iman : Yaitu yang menjadi sentosanya keimanan, Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad itu Rasul-Ku.
8. Sasahidan : Aku bersaksi atas Dzat Ku sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan kesaksian Ku adalah Muhammad itu Rasul-Ku, ya sesungguhnya yang disebut Allah SWT itu badan Ku, Rasul itu Rahsa Ku, Muhammad itu cahaya Ku, Aku yang selalu ingat dan tak pernah lupa, Aku abadi tidak berubah dan kekal selalu dalam keadaan sejatinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku mejadi Dzat yang maha waskita, tidak pernah terpengaruh apapun. Aku yang memiliki semua kewenangan, yang memiliki kekuasaan secara bijaksana tidak kekurangan akan pengertian, lalu terang benderang. Sempurna secara jelas, sejelas-jelasnya, bahwa tidak terasa apapun, tidak tampak apapun, hanya Aku yang meliputi seluruh alam dengan Kodrat-Ku.[49]

Hal ini menjadi sangat menarik karena menerangkan konsep tasawuf yang sudah dikenal dalam Islam dengan kondisi cultural Jawa yang sebelumnya sudah tersiram ajaran-ajaran Hindu dan Budha.

Dalam penjabaran delapan tahapan ini sang pujangga ingin mengajarkan paham Wahdatul Wujud, namun dibingkai dengan karakter asli dirinya yang menjadi orang Jawa yang beragama Islam. Dan pada abad ke-8 mengemuka aliran yang disebut Wahdatul Wujud sebagai suatu konsep atau paham yang mengerucutkan semua yang wujud hanya bersumber dari yang satu atau yang Esa, dan tak lain adalah Tuhan. Dan kemudian setelah 400 tahun kemudian, konsep ini menjadi mendunia setelah dipromosikan secara gencar oleh Muhyidin Ibnu Arabi, sangat menarik dalam karyanya yang fenomenal, *Fusus al-Hikam* (1229 M) yang pada intinya menguraikan proses terjadinya alam semesta hingga kelahiran manusia. Dan semua prose situ bersumber pada satu yaitu Tuhan.[50]

---

[49] Yasasusastra, *Menjawab Takdir*, 461-463.
[50] *Ibid*, 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyatuan manusia dengan Tuhan ini terdapat juga di dalam sebuah hadis:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْعَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: "orang yang mengetahui dirinya itulah yang mengetahui Tuhan"

Dijelaskan dalam hadist ini dikatakan, bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. untuk mengetahui Tuhan seseorang tak perlu pergi jauh-jauh. cukup ia masuk kedalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. dengan kenal pada dirinya ia akan kenal dengan Tuhan.[51]

Pemahaman ini juga dijabarkan oleh Ranggawarsita dalam karyanya. Dari sini dapat dilihat bahwa ajaran mistik yang lebih dulu berkembang di Jawa mampu menjadi bagian penting dalam perkembangan tasawuf selanjutnya khususnya di Indonesia.

Sang pujangga juga menjelaskan mengenai penyatuan antara manusia dengan Tuhan atau Manunggaling Kawulo Gusti. Dan mengenai penyatuan antara manusia dengan Tuhan ini hanya dapat di lakukan melalui penghayatan mistis. Penghayatan mistis inilah yang kemudian banyak di kenal dengan ajaran-ajaran mistik atau juga tasawuf.

Ada beberapa ayat yang juga menjelaskan betapa dekatnya manusia dengan Tuhan:

وَ لِلهِ الْمَشْرِ قُ وَالْمَغْرِبُ فَا نَيَتَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ...(البقرة ١١٥)

[51] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1999), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Timur dan barat adalah kepunyaan Tuhan, kemana saja kamu berpaling disitu ada wajah Tuhan" (Q,S. al-Baqarah 2:115)

Dalam hal ini dijelaskan kemana saja manusia berpaling, demikian ayat ini mengatakan manusia akan berjumpa dengan Tuhan.demikian dekatnya manusia pada Tuhan.

Menurut sang pujangga manusia yang mampu mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan akan menjadi orang yang *waskhita* atau kuat dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya.[52]

Jalan untuk menuju kewaskhitaan atau kema'rifatan memiliki beberapa tahap, dan menurut Sunan Bonang, iman, tauhid serta makrifat akan benar-benar sempurna, apabila kesadarannya akan makrifat telah lenyap, terhisap dalam kesadaran serba Tuhan. Ia tidak menyadari akan keadaannya sendiri, seluruh kesadarannya telah fana dalam pengahayatan serba Tuhan. Dan hal ini berbanding terbalik dengan pemikiran Ranggawarsita dalam karyanya Wirid Hidayat Jati di ceritakan bahwa dengan pencapaian manusia pada hakikat makrifat Tuhan maka Tuhan akan terhisap dan immanent pada tubuh manusia paham ini dirumuskan dalam: *wahananing wahya dyatmika punika sampun kasasira*, Lahir batin Allah telah berada pada diri manusia.[53]

Dalam konsep *tajjali* (jalan untuk mendapatkan ma'rifat) yang di ajarkannya dalam ajaran mistik, selama manusia mampu menyucikan hatinya dari pengaruh nafsunya sehingga pikiran dan hatinya menjadi hening, tenang

---

[52] Simuh, *Mistik Islam Kejawen* , 282.
[53] *Ibid*, 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memperlihatkan aspek keilahiannya. Dalam artian lain bahwa apabila manusia mampu menghilangkan pengaruh hawa nafsunya biasanya akan mampu memiliki kewaspadaan dan ingat. Dan apabila selalu memiliki kewaspadaan dan ingat maka pasti akan mendapat kemuliaan dari Tuhan.[54]

Pemahaman *tajjali* yang diajarkan oleh sang pujangga pun berbaur dengan berbagai kepercayaan animisme dan dinamisme dalam perbendaharaan tradisi kejawen, dan menyatu juga dengan paham ketergantungan manusia atas anugrah Tuhan dan hal ini juga menunjukkan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil yang mampu menduduki tingkat waskita. Inilah yang menjadikan manusia di bedakan menjadi dua bagian yakni *mukmin khas dan mukmin 'am.*

Keberadaan manusia yang berupa ciptaan Tuhan dan memiliki sifat Tuhan ini juga masuk pada penjelasannya yang menyatakan bahwa manusia juga memiliki angan-angan untuk menciptakan sesuatu sama seperti halnya Tuhan.

Dalam perkembangan pemikiran mistiknya, ia juga menjelaskan mengenai *Martabat Tujuh* yakni hubungan antara Dzat Tuhan dengan tujuh unsur pokok manusia :

1. Hayu : Artinya hidup, manunggal dengan keadaan zat.
2. Nur : Artinya cahaya, berada di luar hidup
3. Sir : Artinya rahsa, berada di luar cahaya

[54] *Ibid*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Roh : Artinya nyawa, disebut pula sukma, berada di luar rahsa
5. Nafsu : Artinya angkara, berada di luar sukma
6. Akal : Artinya budi, berada di luar nafsu
7. Jasad : Artinya badan, berada di luar budi

Adapun hayu manunggal dengan keadaan Dzat, lantaran yang menerima penyerahan kekuasaan Dzat, di kehendaki untuk menghidupi cahaya, rahsa, sukma, nafsu, budi dan seluruh badan merata dari permulaan hingga pungkasan.[55]

Pada ajarannya terdapat pembahasan mengenai *panetasan telu.* Yaitu pemahaman mengenai tiga singgasana yang dirahasiakan, yakni Baitul Makmur, Baitul Muharram dan Baitul Muqaddas. Diterangkan bahwa Baitul Makmur sebenarnya ada pada pramana, Baitul Muharram ada pada keheningan jiwa, dan Baitul Muqaddas ada pada panca indra.[56]

Sang pujangga selalu memasukkan unsur empat pijakan bagi manusia pada buku-bukunya, empat pijakan ini berupa Al-Qur'an, Hadist, Ijma' atau kesepakatan para ulama', dan Qiyas. Hal ini juga menjadi rujukan baku bagi para wali untuk menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Mereka selalu mengkolaborasikan dakwah mereka dengan kebudayaan Jawa, yang tidak mudah terhapus begitu saja.[57]

---

[55] *Ibid*, 294-295.
[56] *Ibid*, 56.
[57] Yasasusastra, *Menjawab Takdir*, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya karya-karya sang pujangga yang juga banyak memasukkan unsur mistik di dalamnya dapat di katakan kontribusi sang pujangga dalam penyebaran ajaran agama Islam sangatlah berguna, terlihat dengan banyaknya tulisan sang pujangga yang banyak memasukkan unsur tasawuf yang akhirnya dapat di terima oleh kalangan masyarakat Jawa pada masa itu yang masih memegang teguh ajaran dari nenek moyang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id